

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gereja adalah tempat di mana orang-orang dapat belajar tentang firman Tuhan, yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Menurut KBBI, kata gereja merujuk pada sebuah kata “gedung/rumah” sebagai tempat di mana orang dapat berdoa dan melakukan tradisi agama kristen atau organisasi umat kristen, sebagai orang yang satu iman, satu ajaran dan tata dalam ibadah. Banyak pendapat para ahli dalam mendefinisikan gereja meskipun secara umum gereja adalah tempat dimana orang kristen untuk bersekutu dan beribadah kepada Tuhan, tempat dimana orang kristen dapat mengenal Tuhan melalui ajaran dari firmanNya. Pertumbuhan iman setiap orang bukan hanya melalui setiap ibadah yang diikuti, tetapi juga melalui pembelajaran Kristiani yang nantinya mereka akan mengaku bahwa iman mereka hanya kepada Yesus.

Selain itu, pengertian gereja yang berbicara tentang organisasi berarti orang-orang yang ada di dalamnya dapat mengatur gereja, karena dalam kehidupan bergereja bukan hanya soal pendeta saja tetapi juga penatua, diaken dan anggota jemaat. Untuk itu dalam gereja haruslah setiap orang dapat melayani satu sama lain sebagai bentuk organisasi yang telah dibuat. Terlebih khusus bagi majelis gereja yang biasa disebut sebagai “pemimpin pelayanan”

dapat melayani anggota-anggota gereja dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepercayaan.<sup>1</sup>

Umat percaya atau organisasi dalam gereja adalah dasar dari gereja, sehingga tujuan dari gereja itu sendiri adalah tempat dimana orang dapat bertumbuh sebagai orang kristen yang hidup dalam kehidupan rohani secara pribadi. Pertumbuhan gereja harus dimulai dari kualitas hidup rohani.<sup>2</sup> Dalam hal ini setiap pribadi yang percaya mendapat perhatian khusus dapat menjadi pribadi yang bertumbuh dan mengenal Yesus Kristus lebih dalam lagi.

Selain itu gereja juga mempunyai fungsi yang dapat memberikan pemahaman bagi banyak orang berkaitan dengan tempat umat bertumbuh secara rohani. Adapun fungsi itu sebagai berikut:

- Persekutuan yang beribadah artinya umat yang ada di dalamnya dapat bersekutu melalui ibadah. Dalam ibadah selain Majelis Gereja atau pengurus lainnya yang mengangkat pelayanan, juga diberikan kesempatan bagi anggota sehingga dapat belajar mengambil bagian dalam kebaktian.
- Persekutuan yang menebus artinya kebutuhan dasar para anggota yang terpenuhi dan hubungan yang terputus dapat disembuhkan, bahkan dipersatukan kembali. Ini dapat dilakukan melalui pastoral.
- Persekutuan belajar-mengajar. Gereja menyediakan kesempatan untuk orang supaya dapat belajar tentang Firman Tuhan. Hal ini ditujukan bagi semua usia,

---

<sup>1</sup> Widi Artanto, *Gereja dan Misi-NYA: Mewujudkan kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 17.

<sup>2</sup> Dr. Peter Wongso, **Tugas Gereja dan Misi Masa Kini** (Malang: SAAT, 1999), 69.

baik anak-anak, pemuda maupun orang tua sehingga mereka dapat bertumbuh dan terus melakukan hal-hal baik dalam kehidupan.

- Persekutuan yang peduli. Gereja hadir sebagai kebutuhan orang-orang yang dalam pergumulan hidup. Peduli kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, baik itu orang yang dalam musibah bencana alam maupun pergumulan hidup lainnya (sakit, miskin, lemah dan kesepian). Ini menunjukkan rasa kemanusiaan yang sesungguhnya ketika setiap orang peduli satu dengan yang lainnya.
- Persekutuan iman. Gereja sebagai persekutuan iman yang didalamnya terdapat orang-orang yang mengimani Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat.
- Persekutuan yang bekerja sama. Gereja ada untuk orang-orang supaya dapat bekerja sama dalam berbagai hal. Bekerja sama dalam melayani dan memberi yang terbaik untuk mencapai visi dan misi. Dalam gereja, organisasi yang terbentuk juga haruslah terus bekerja sama sehingga organisasi itu dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>3</sup>

Pembelajaran iman dalam kehidupan bergereja, dapat dilakukan melalui katekisasi bagi setiap anggota jemaat untuk dapat belajar lebih tentang firman Tuhan. Katekisasi sangat penting untuk dipahami oleh orang-orang khususnya pengikut Kristus. Katekisasi adalah salah satu bentuk ajaran yang di dalamnya seseorang atau sekelompok orang dapat belajar tentang ajaran Yesus melalui Alkitab, dibawah pimpinan seorang pendeta atau yang berlatar belakang Teologi. Dengan adanya katekisasi, seseorang dapat lebih mengimani bahwa Yesus

---

<sup>3</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik: Pendidikan agama Kristen*; (Yogyakarta: ANDI, 2006), 27-29.

Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat, bahkan juga ajaran-ajaran yang diterima dapat berpengaruh baik dalam kehidupannya. Mereka dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui sehingga imannya terus bertumbuh. Katekisasi adalah pembelajaran yang sangat penting dan harus dilakukan dalam setiap gereja, salah satunya di Gereja Toraja. Katekisasi atau pembelajaran Kristiani masih terbagi dalam beberapa bagian yaitu katekisasi baptis, katekisasi sidi, katekisasi perkawinan dan penerimaan lintas denominasi<sup>4</sup> Katekisasi baptis dilakukan bagi orang tua yang akan menyerahkan anaknya untuk dibaptis, katekisasi sidi dilakukan bagi anggota jemaat yang akan menerima peneguhan sidi sedangkan katekisasi pernikahan dilakukan bagi orang yang akan membangun rumah tangga kristiani. Hal ini bertujuan supaya mereka yang mengikuti katekisasi semakin bertumbuh dan mengenal Yesus dalam kehidupan mereka.

Setiap orang percaya memiliki hak untuk mengaku iman mereka di hadapan Tuhan dan Jemaat tanpa terkecuali. Dalam setiap gereja, tidak menutup kemungkinan bahwa di dalamnya terdapat anggota yang down syndrome. Mereka adalah orang-orang yang berkebutuhan Khusus sehingga keluarga dan jemaat tentu harus memberikan perhatian khusus bagi mereka. Masalah yang terjadi khususnya dalam Gereja Toraja, selama ini belum ada down syndrome yang diikutsertakan dalam katekisasi dan peneguhan sidi.

Selama ini dalam Gereja Toraja, tidak dilakukan peneguhan sidi bagi orang-orang Down Syndrome. Kurangnya perhatian gereja terhadap kaum down

---

<sup>4</sup> *Tata Gereja Toraja "Keputusan Rapat Kerja II Gereja Toraja: Katekisasi pasal 20 ayat 1"*, (Badan Pengurus Sinode; Jln Ahmat Yani No. 45 Rantepao),. 13.

syndrome dalam hal katekisasi dan peneguhan sidi sampai saat ini menjadi pergumulan banyak keluarga kristen khususnya di Gereja Toraja. Dari masalah ini penulis akan membahas tentang pendidikan pembebasan menurut teori Paulo Freire kepada mereka yang down syndrome. Paulo Freire mengatakan bahwa semua orang harus diberlakukan adil dalam hal apapun. Tidak ada yang diabaikan melainkan harus disamaratakan karena semua umat Kristen memiliki kesetaraan di hadapan Allah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah bahwa Gereja Toraja tidak memberi perhatian bagi katekisasi dan peneguhan sidi kaum down syndrome, sehingga Gereja Toraja tidak punya dokumen tentang bagaimana memberi pelayanan katekisasi kepada mereka yang down syndrome.

Dalam langkah menjawab masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan teologis Paulo Freire terhadap pelayanan katekisasi bagi anggota jemaat yang down syndrome?
2. Bagaimana Gereja Toraja bersikap terhadap down syndrome dalam hal katekisasi dan peneguhan sidi?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah Gereja Toraja harus melayani down syndrome dan dapat membuat panduan khusus supaya mereka menerima pembelajaran katekisasi dan peneguhan sidi.

## **1.4 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih fokus kepada masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitik beratkan pada katekisasi yang tidak dilakukan pada down syndrome. penelitian selanjutnya hanya berfokus di RBM Tangmentoe dan Gereja Toraja untuk mendapat masukan dari masalah ini.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun pengertian dari metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian menggunakan penelitian ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dan partisipan, menganalisis data secara induktif dan wawancara langsung dengan responden.

Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti maka penulis akan menggunakan dua metode yaitu sebagai berikut.

- a) Studi Kepustakaan (Library Research)

Dengan menggunakan metode ini, Penulis akan menggunakan beberapa buku, Jurnal, Artikel dan Alkitab yang terkait dengan penelitian tersebut. Hal ini dapat dianggap relevan dan membantu dalam membangun landasan teori dengan menyesuaikan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

#### b). Penelitian Lapangan (Field Research)

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua cara dalam proses penelitian yaitu:

- Observasi

Pada metode observasi, peneliti akan melakukan pengamatan langsung dengan menentukan siapa yang menjadi objek dalam wawancara dan mengumpulkan data dari hasil pengamatan.

- Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk mendapatkan informasi dari Narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terencana dengan narasumber sesuai dengan pertanyaan yang disusun.

Adapun yang menjadi responden dalam wawancara yaitu pengurus RBM Tangmentoe dan beberapa pendeta Gereja Toraja, untuk memberi informasi secara langsung.

Adapun pertanyaan yang akan diajukan yaitu sebagai berikut

- a. Pertanyaan kepada pengurus RBM Tangmentoe
  - Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang Gereja Toraja yang belum melakukan katekisasi bagi down syndrome?
  - Apa landasan teologis/alkitabia yang mendukung supaya down syndrome juga dapat menerima pelayanan katekisasi dan peneguhan sidi?
  - Apa harapan RBM Tangmentoe terhadap mereka yang tidak menerima pelayanan katekisasi dan peneguhan sidi di jemaat?
  - Dalam konteks katekisasi, bagaimana cara yang tepat menyesuaikan metode pengajaran agar inklusif bagi down syndrome?
  
- b. Pertanyaan kepada pendeta Gereja Toraja
  - Menurut bapak, kenapa down syndrome tidak menerima pelayanan katekisasi dan peneguhan sidi di jemaat?
  - Bagaimana Gereja Toraja bersikap terhadap down syndrome dalam hal katekisasi dan peneguhan sidi?
  - Apa harapan bapak terhadap down syndrome yang diabaikan dalam hal katekisasi?
  - Apakah ada bayangan atau rencana kedepan untuk membuat kurikulum/panduan khusus, supaya down syndrome juga menerima pelayanan katekisasi dan peneguhan sidi?

### **1.5.2 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penulis akan melakukan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan judul penulis. Adapun tempat tersebut adalah RBM Tangmentoe dan BPS Gereja Toraja.

## **1.6 Hipotesis**

Dengan menggunakan pendekatan dari Paulo Freire, maka dapat disimpulkan bahwa para penderita down syndrome juga mestinya harus diberi pelayanan katekisasi. Gereja Toraja tidak boleh diam dalam hal ini, karena mereka mestinya harus dibebaskan dengan cara diperlakukan secara adil.

## **1.7 Signifikansi Penelitian**

- Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian yang akan penulis capai dapat menjadi pengembangan konsep atau teori secara khusus secara akademis dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Fakultas Teologi UKI Toraja.

- Signifikansi Praktis

Hasil penulisan ini dapat berguna bagi penulis dan pembaca untuk memahami bahwa down syndrome memiliki kesetaraan dengan non-downsyndrome, sehingga harus diperlakukan adil dalam hal katekisasi dan peneguhan sidi.

## 1.7 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan: terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.
2. Bab II Landasan Teori: terdiri dari kajian Pustaka atau teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang mengulas secara akurat pandangan tokoh atau ahli tertentu tentang topik yang diteliti dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti.
3. Bab III Metode Penelitian: membahas tentang hasil penelitian di lapangan terkait dengan penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian: Dalam bab ini membahas tentang analisis yaitu menjelaskan teori dan hasil dari penelitian.
5. Bab V Penutup: pada bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dibuat beserta dengan saran yang bermanfaat untuk pengembangan lebih lanjut.